

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang menganut Pancasila, dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang menunjukkan keberagaman budaya dan agama. Di sini tinggal berbagai kelompok umat beragama, seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama memiliki sejarah masuk dan berkembang yang berbeda-beda di Indonesia. Agama-agama ini masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, dakwah, dan interaksi sosial, yang membentuk kerangka pluralisme agama yang ada hingga saat ini.

Agama Islam, yang merupakan agama terbesar di Indonesia, memiliki sejarah yang cukup lama tentang bagaimana masuk dan berkembang di Nusantara. Sejak tahun 7 Masehi, Islam mulai datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat membawa ajaran Islam ke pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir Sumatera, seperti Barus, yang menjadi salah satu titik awal perluasan Islam di Indonesia. Kemudian, Islam terus berkembang ke berbagai daerah melalui peran kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kesultanan Samudera Pasai di Aceh dan Kesultanan Demak di Jawa, yang menjadi pusat-pusat penyebaran ajaran Islam di Nusantara.

Seiring dengan masuknya Islam, pendidikan Islam juga berkembang pesat di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran penting dalam mentransmisikan ajaran Islam kepada generasi berikutnya. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memahami teks-teks agama,

tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan moralitas santri sesuai dengan ajaran Islam. Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan semangat spiritual yang kuat. Di dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, santri tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an dan teks-teks agama, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Menghafal Al-Qur'an adalah ibadah mulia dan membutuhkan ketekunan intens. Proses menghafal Al-Qur'an secara signifikan tidak serupa seperti mengingat teks biasa, karena melibatkan aspek spiritual dan teknis yang mendalam. Keterampilan membaca Al-Qur'an dengan bagus, termasuk penguasaan ilmu tajwidnya, merupakan fondasi yang tak tergantikan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Di dalamnya terkandung ajaran yang mulia yang menjadi pedoman dalam berbagai hubungan, baik antar kelompok manusia, dalam keluarga dan lingkungan, antara murid dan guru, maupun antara manusia dengan Tuhan. (Safliana, 2020). Proses ini dilakukan melalui rutinitas harian yang teratur, seperti kegiatan pengajian, ibadah, dan kegiatan sosial, serta pembinaan karakter, kedisiplinan, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pesantren yang terstruktur dan penuh dengan kegiatan keagamaan memberikan kesempatan bagi santri untuk berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia serta siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Tujuan umum kurikulum pesantren untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Kurikulum di pesantren

sebenarnya seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (24 jam), di luar pelajaran. Banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kehidupan bersama, mengurus kebutuhan hidup sendiri, latihan bela diri, ibadah tertib dan khusu', sedangkan kurikulum dalam arti materi pelajaran diberikan pengajaran kitab-kitab klasik penggalan khasanah budaya Islam melalui kitab klasik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda dengan mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa empati.

Pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling lama ada di Indonesia, berperan penting dalam menciptakan banyak orang yang hafal Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan zaman, munculnya pesantren modern yang memadukan sistem pendidikan tradisional (salafiyah) dan kurikulum formal (kementerian) menunjukkan adanya dinamika yang menarik dalam dunia pendidikan Islam, termasuk dalam metode dan budaya penghafalan Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, yang tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan umum dan pembinaan karakter santri. Model pesantren bersifat modern, memadukan pendidikan agama dan formal ke dalam satu kurikulum pesantren. Fokusnya adalah pada menghafal Al-Qur'an. Masih ada program hafalan Al-qur'an, program unggulan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an dimana santri yang berprestasi hafal Al-Qur'an dan hafal maksimal 30 juz.

Koentjaraningrat (1986) mengungkapkan bahwa nilai merupakan bagian dari sistem budaya. Dalam konteks beragama, aktivitas keseharian kita dan pola pikir kita bertumpu pada nilai-nilai yang ada di sekitar lingkungan tempat kita menetap, termasuk bagi santri dengan lingkungan Islaminya. Melihat berbagai problematika yang dihadapi oleh anak muda saat ini, seperti ketidaksiapan mental dalam menghadapi masa transisi (beranjak remaja hingga mengalami pubertas), lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah menjadi sorotan utama dalam penanganannya. Lingkungan-lingkungan tersebut memiliki peran aktif yang signifikan terhadap perkembangan karakter individu. Bagi santri di pesantren modern tahfizhil Qur'an, nilai-nilai Islami yang tertanam dari lingkungan sekitar baik dari kiai ustadz, teman sebaya, maupun aturan pesantren berfungsi sebagai filter sekaligus pedoman dalam pembentukan karakter religius. Dengan kata lain, lingkungan pesantren menjadi miniatur masyarakat Islami yang menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praktik hidup sehari-hari.

Bagi santri, Asrama bukan hanya tempat tinggal selama masa belajar, tetapi juga menjadi ruang penting dalam membentuk karakter seseorang. Di sana, nilai-nilai Islam diajarkan secara mendalam melalui rutinitas harian yang teratur. Dengan berinteraksi sosial dengan teman-teman, pembimbing, dan lingkungan sekitar, santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan empati. Interaksi dalam organisasi pondok pesantren sangat penting untuk menyampaikan informasi dengan baik antara semua pihak yang terlibat, seperti pengasuh, pengurus, ustaz/ustazah, santri, dan pihak luar. Komunikasi berperan sebagai penghubung utama dalam kegiatan belajar mengajar, pengelolaan administrasi, serta pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri. Suasana kekeluargaan

dan ukhuwah Islamiyah yang menjadi ciri khas pondok pesantren akan semakin kuat jika komunikasi berjalan dengan baik. Dengan interaksi yang intens, nilai-nilai keislaman, adab, dan budaya pesantren dapat lebih mudah tertanam dalam diri santri. Melalui interaksi sehari-hari, para santri belajar langsung bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhlak menjadi dasar dalam setiap tindakan dan hal ini membantu menciptakan rasa saling menghargai dan membangun suasana yang nyaman bagi semua orang yang tinggal di sana sehingga komunikasi yang dijalankan dengan baik akan menciptakan rasa saling pengertian dan mendukung terbentuknya lingkungan asrama yang tertib dan nyaman (Prasetyo, 2023).

Lingkungan pesantren, dengan segala aktivitas dan interaksinya, berperan penting dalam membentuk karakter santri. Sebagai contoh, penelitian di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang terstruktur dan penuh dengan kegiatan keagamaan serta sosial memperkuat kedisiplinan dan karakter santri. Demikian pula, penelitian di Pondok Pesantren Nurut Taqwa menunjukkan bahwa lingkungan fisik, sosial, dan spiritual di pesantren berkontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin santri.

Proses pembentukan budaya dalam bidang antropologi sering disebut dengan istilah enkulturasi. Menurut Koentjaraningrat (1986), enkulturasi adalah proses di mana seseorang belajar dan menyesuaikan cara berpikir serta sikapnya dengan adat istiadat, norma, dan peraturan yang berlaku dalam budayanya. Proses enkulturasi di pesantren bukan hanya sebatas pembiasaan menjalankan ibadah, tetapi juga meliputi internalisasi nilai seperti ketaatan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghormatan kepada guru dan sesama santri. Kegiatan seperti

halaqah, musyawarah, gotong royong, serta interaksi keseharian menjadi medium penting dalam menanamkan norma dan etika Islami. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi Islam. Sebagai contoh, di Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, Santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan untuk memahami dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi dengan teman sejawat, kakak kelas, adik kelas, para pembimbing, guru, ustadz, ustazah dan lingkungan di sekitar, mereka belajar untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku di pesantren. Proses ini memungkinkan santri untuk memperoleh pewarisan kebudayaan Islam yang mendalam, membentuk karakter mereka sesuai dengan tuntutan agama dan masyarakat.

Dalam perspektif Durkheim (2001), agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan; keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Agama berfungsi sebagai sistem kepercayaan dan praktik yang mengikat individu dalam komunitas moral, membentuk solidaritas sosial melalui simbol-simbol dan ritual yang sacral. sehingga ritual, simbol, dan kepercayaan agama menjadi medium bagi individu untuk mengalami identitas kolektif dan memperkuat solidaritas sosial. Agama sekaligus memainkan fungsi moral dan kontrol sosial agama menanamkan norma-norma dan moral yang menjadi pedoman perilaku, serta memberi rasa makna dan tujuan hidup (*meaning and purpose*).

Di Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara, proses enkulturasi berlangsung intensif melalui berbagai aktivitas

keagamaan dan sosial yang menjadi rutinitas harian santri. Sebagai contoh, santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan sesama santri, kakak kelas, adik kelas, para pembimbing, guru, ustadz, ustazah, dan lingkungan sekitar, mereka belajar menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di pesantren. Proses ini memungkinkan santri untuk memperoleh pewarisan kebudayaan Islam yang mendalam, membentuk karakter mereka sesuai dengan tuntutan agama dan masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan ilmu agama, tetapi juga membentuk identitas budaya, membentuk nilai-nilai moral dan kepribadian disiplin santri melalui proses pembelajaran yang terorganisir dan berkelanjutan. Di tengah meningkatnya kompleksitas kehidupan dan tuntutan pendidikan yang beragam, santri dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah, terutama dalam membagi waktu antara pendidikan formal di sekolah umum dan kegiatan di pesantren, keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an bukan semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang digunakan, akan tetapi oleh adanya konsistensi dalam proses muroja'ah dan evaluasi yang rutin sebagai penunjang capaian hafalan yang maksimal. Falah (2024)) santri yang melakukan muroja'ah secara konsisten cenderung memiliki daya ingat yang lebih kuat dan mampu mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan mereka yang hanya fokus pada menambah hafalan baru tanpa pengulangan yang teratur.

Era globalisasi yang penuh rintangan dan kompetisi serta semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mengharuskan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren untuk menaikkan mutunya, sehingga dapat membimbing

para santri yang sesuai dengan permintaan zaman (Ali, Nahdi, dan Juaini 2023). Program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren menjadi kebutuhan pelajaran agama di pondok pesantren, dan juga bertujuan membentuk individu yang mahir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, tilawah, serta menjadi penghafal Qur'an yang baik.

Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara didirikan pada tahun 1982 oleh H. Abdul Manan Simatupang, seorang mantan Bupati Asahan, pesantren ini berada di Jalan Willem Iskandar/Pancing, Medan Estate, yang kini berlokasi di samping RS Haji Medan. Pada awalnya, yayasan ini fokus pada program kaderisasi ulama dengan kurikulum penguasaan kitab kuning. Namun, menyadari pentingnya pengembangan hafalan Al-Qur'an di Sumatera Utara, pada Januari 1989, yayasan ini membuka program Madrasah Tahfizhil Qur'an (MHQ) pertama di kota Medan. Program ini awalnya diperuntukkan bagi santri putra, dan pada tahun 2002, diperluas untuk putri. Setiap angkatan memiliki masa belajar selama dua tahun khusus menghafal 30 juz tanpa ada belajar formal yang lain, lembaga inilah yang peneliti tertarik untuk diteliti.

Seiring berjalannya waktu, untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, pada tahun 2009, yayasan ini membuka Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur'an (MTs Hifzil Qur'an) dengan target hafalan 15 juz, dan pada tahun 2011 Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an (MA Tahfizhil Qur'an) dengan target hafalan 15 juz. Pendidikan formal ini bertujuan untuk memadukan penghafalan Al-Qur'an dengan kurikulum nasional, sehingga santri dapat mengembangkan potensi intelektual dan spiritual secara bersamaan. Pada tahun 2015, dibuka pula Sekolah Dasar Islam Terpadu

Tahfizhil Qur'an (SDIT Tahfizhil Qur'an), yang menargetkan hafalan 6 juz selama 6 tahun pendidikan.

Dalam mengelola lembaga-lembaga pendidikan tersebut, pada tahun 2018, yayasan ini mendirikan Ma'had Tahfizhil Qur'an sebagai lembaga penkoordinasi yang berfokus pada kurikulum pendidikan di bidang hafalan al-Qur'an, namun tetap menggabungkannya dengan kurikulum yang digunakan pemerintah. Saat ini, Ma'had Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara mengajarkan hafizh dan hafizhah dari dalam negeri serta luar negeri, seperti Kuwait dan Jepang. Banyak lulusannya melanjutkan studi di universitas ternama di dalam maupun luar negeri, seperti Mesir dan Libya. Pesantren ini juga telah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan Islam di Sumatera Utara. Menurut Rahma (2017), hampir semua penghafal Al-Qur'an di Sumatera Utara merupakan alumni dari Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pesantren Modern Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. Penelitian ini akan melihat bagaimana nilai-nilai agama masuk ke dalam kehidupan sehari-hari para santri serta peran pesantren dalam membentuk karakter dan spiritualitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat bagi studi tentang pendidikan Islam, serta membantu memahami peran pesantren dalam membentuk generasi yang memiliki akhlak yang baik dan mampu bersaing di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, Fenomena para santri yang mampu menghafal Al-Qur'an di usia remaja dengan berbagai latar belakang sosial dan kemampuan

menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Proses mereka dalam menghafal, lingkungan sosial yang mendukung, sistem pendidikan, serta nilai-nilai yang tertanam dalam keseharian santri merupakan bagian dari praktik budaya yang layak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menggali secara komprehensif kehidupan para penghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *“Etnografi Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Modren Tahfizhil Qur'an Yayasan Islami Centre Sumatra Utara”*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika kehidupan santri serta peran pesantren dalam membentuk generasi hafiz Al-Qur'an yang berakhlak mulia dan berkompeten di era modern.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran dan strategi yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an pada Pesantren Modern Tahfizil Qur'an Islamic Centre?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi para Penghafal Al-Qur'an dalam menjalani pendidikan Tahfiz di Pesantren Modern Tahfizil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.
3. Bagaimana Pengalaman Sosial, Budaya dan religius para santri dalam membentuk identitas sebagai Penghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis proses pembelajaran dan strategi yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an pada pesantren Modern Tahfizil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara.
2. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjalani pendidikan Tahfiz di Pesantren Modern Tahfizil Qur'an Islamic Centre Sumatera Utara.
3. Mengeksplorasi pengalaman sosial budaya dan religius dalam membentuk identitas penghafal Al-Qur'an di Lingkungan Pesantren.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian Antropologi

Pendidikan diantaranya:

1. Memperkaya pengalaman tentang sistem pendidikan berbasis agama membentuk habitus santri dalam konteks pesantren modern.
2. Mengungkap interaksi antar tradisi Pendidikan Islam Klasik dengan metode pembelajaran modern di dalam Pesantren.

## 1.5 Kebaharuan Penelitian (Novelty)

Penelitian ini memiliki kebaruan (Novelty) dari aspek yang dikaji seperti, Metodologi, Teoritis, Konteks dan locus serta temuan Substantif yang digunakan. Penelitian ini secara distingtif menerapkan Teori Habitus Pierre Bourdieu untuk menganalisis konstruksi identitas santri. Berbeda dengan pendekatan konvensional, proses menghafal di sini direkonseptualisasi sebagai mekanisme pembentukan *habitus* yang terinternalisasi, upaya akumulasi *modal simbolik*, serta strategi perjuangan dalam *arena* sosial pesantren, melampaui sekadar aktivitas kognitif semata. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan terlibat langsung berpartisipasi dalam mengamati dan merekam pola hidup total (*way of life*) santri selama 24 jam untuk mengungkap makna budaya dibalik rutinitas harian (*muroja'ah sebagai gaya hidup*). Mengeksplorasi dinamika Pesantren Modern di kawasan kota Medan, dengan menyoroti mekanisme negosiasi antara preservasi tradisi klasik (*talaqqi*) dan adaptasi terhadap tantangan modernitas. Hal ini meliputi integrasi kurikulum sekolah formal, pemanfaatan teknologi instruksional (*speaker otomatis*), serta pengelolaan tekanan akademik ganda. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa identitas hafiz dikukuhkan melalui Praktik Sosial Kemasyarakatan. Yang mana keterlibatan langsung santri ke publik seperti (menjadi Imam Tarawih, memimpin khataman untuk warga berduka) menjadi instrumen validasi sosial dan pembentukan modal simbolik santri.

No	Aspek Kebaruan	Kondisi Penelitian Sebelumnya (Gap)	Kontribusi/Kebaruan Penelitian Ini (Novelty)
1	Perspektif Teoretis	Mayoritas studi (misal: Masita dkk, 2020; Sakinah, 2024) berfokus pada aspek pedagogis (metode menghafal), psikologis (motivasi), dan manajemen waktu.	Menggunakan Teori Habitus Pierre Bourdieu untuk menganalisis pembentukan identitas. Menghafal dilihat sebagai proses pembentukan habitus, akumulasi modal simbolik, dan pertarungan di arena pesantren, bukan sekadar aktivitas kognitif.
2	Metodologis	Umumnya menggunakan kualitatif deskriptif atau fenomenologi yang fokus pada persepsi individu dan aturan tertulis.	Menerapkan Etnografi model James P. Spradley secara komprehensif. Merekam pola hidup total (way of life) santri selama 24 jam untuk mengungkap makna budaya (emic) di balik rutinitas harian (muroja'ah sebagai gaya hidup).

3	Konteks & Locus	Dilakukan pada konteks budaya lokal yang kental (tradisional/pedesaan) atau pesantren salafiyah murni.	Mengangkat dinamika Pesantren Modern di wilayah Urban (Medan). Menyoroti negosiasi antara tradisi klasik (talaqqi) dengan tantangan modernitas (sekolah formal, teknologi speaker otomatis, dan tekanan akademik ganda).
4	Temuan Substantif	Sering memandang proses menghafal sebagai aktivitas isolasi (individu menyendiri untuk menghafal).	Menemukan bahwa identitas hafiz dikukuhkan melalui Praktik Sosial Kemasyarakatan. Keterlibatan publik (Imam Tarawih, khataman untuk warga berduka) menjadi instrumen validasi sosial dan pembentukan modal simbolik santri.

Tabel. 1.1 Kebaruan penelitian (novelty)